Ghancaran
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
P-ISSN 2714-8955 | E-ISSN 2715-9132
https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/index
https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26612

OPEN ACCESS

RESEARCH ARTICLE

Konstruksi literasi Pèghu–Madura dalam kitab *Tarjuman*: Perspektif literasi sebagai praktik sosial dan SDG 4.7

Abdul Wafi[1]*, Suhairi[2], Suwantoro[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

***Corresponding Author**
awafi@uinmadura.ac.id

ABSTRACT
Pèghu script records Islamic knowledge in Madurese, yet its textual mechanisms require closer analysis. This study examined the construction of Pèghu–Madurese literacy in Kitab *Tarjuman* attributed to RKH Abdul Hamid bin Isbat and interpreted its limited relevance to Sustainable Development Goal Target 4.7. An interpretive qualitative textual design was applied to a digitized volume containing 211 PDF pages. The analytical corpus was restricted to printed pages 1–126, preceding a separately attributed section by KH Abdul Majid. Selected passages were examined through documentation, contextual reading, provisional transliteration, translation, and directed content analysis informed by social literacy and vernacularization. The analysis identified four related dimensions: mediation between Arabic formulas and Madurese explanations, authorization through named religious sources, pedagogical orientations expressed in learning directives, and representations of Islamic–Madurese–pesantren identity. These dimensions support a working understanding of Pèghu–Madurese as a local literacy technology connecting script, language, and the organization of knowledge. Its relevance to Target 4.7 concerns cultural diversity and the potential educational use of textual heritage. This relevance remains an interpretation of the document; the study did not establish effects on readers, language maintenance, or educational sustainability. Incomplete edition metadata and the absence of independently documented expert validation limit the findings and indicate priorities for further research.

Keywords: Pèghu–Madurese literacy; Kitab *Tarjuman*; social literacy; pesantren; SDG 4.7.

ARTICLE HISTORY
Received: September 30, 2026
Accepted: October 28, 2026
Published: November 14, 2026

LICENSE
Copyright © 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) License.
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

How to Cite This Article
Wafi, A. Suhairi, Suwantoro.. (2026). The Representation of Ecological Consciousness of Child Characters in Anak Guo by Desti Natalia: Glotfelty's Ecocritical Study. *Ghancaran: Journal of Indonesian Language and Literature Education*, Special Edition Lalongét VII, 717-736.
https://doi.org/ghancaran.v20i2.26612

PENDAHULUAN

Literasi mempunyai hubungan dengan cara pengetahuan disimpan, dijelaskan, dan digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan ini perlu diperhatikan ketika penelitian berhadapan dengan kitab keagamaan berbahasa daerah. Bahasa, aksara, dan praktik literasi merupakan tiga konsep yang berbeda. Bahasa adalah sistem untuk membentuk dan menyampaikan makna. Aksara merupakan sistem grafis untuk merepresentasikan bahasa, sedangkan praktik literasi berkaitan dengan penggunaan teks yang terikat pada tujuan, nilai, hubungan sosial, dan lembaga tertentu. Perbedaan ini menjadi dasar untuk memahami bahwa keberadaan tulisan belum dengan sendirinya membuktikan berlangsungnya suatu praktik pembacaan. Literasi dalam proses belajar yang mencakup pemahaman, penafsiran, dan komunikasi (UNESCO, 2026). Pada perspektif sosial, (Street, 1984) menekankan keterikatan literasi pada budaya dan otoritas, sementara (Barton & Hamilton, 1998) mengarahkan perhatian pada tujuan dan ranah penggunaan teks. Kedua pandangan tersebut memungkinkan kitab lokal dikaji sebagai dokumen yang merepresentasikan orientasi sosial kegiatan membaca dan menulis. Namun, pengalaman pembaca tetap harus dibedakan dari orientasi yang dapat ditafsirkan melalui teks.

Aksara Pegon memperlihatkan hubungan antara tradisi tulis Arab dan penggunaan bahasa lokal di Nusantara. Dalam penelitian ini, istilah Pèghu digunakan untuk menyebut pemanfaatan aksara berbasis Arab dalam penulisan bahasa Madura. Bahasa Arab dan bahasa Madura tidak disamakan dengan aksara Pèghu. Teks Arab mempertahankan bentuk ungkapan keagamaan tertentu, sedangkan Pèghu memungkinkan penjelasan berbahasa Madura ditulis dalam lingkungan grafis yang berhubungan dengan tradisi Islam. Adanya menunjukkan keterkaitan Pegon dengan penulisan tafsir pesantren (Baidowi, 2020). Sebagaimana didukung oleh (Johanna Pink, 2020), bahwa hubungan penerjemahan, kelisanan, dan budaya cetak dalam tradisi Jawa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dan tulisan perlu dibaca bersama tujuan pengajaran serta otoritas penyampai pengetahuan. Perbandingan lintas daerah juga menunjukkan hubungan penerbitan kitab Sunda dengan jaringan keilmuan Islam (Rohmana, 2025). Temuan-temuan ini menjadi landasan pembanding, tanpa menganggap seluruh karakteristik tradisi Jawa dan Sunda berlaku pada teks Madura.

Kitab *Tarjuman* karya RKH Abdul Hamid bin Isbat merupakan salah satu sumber yang memungkinkan hubungan tersebut diperiksa. Kitab ini mempertemukan ungkapan Arab, penjelasan Madura, materi keagamaan, dan rujukan kitab dalam satu dokumen. Pemikiran

pengarang dalam pembahasan pendidikan téngkâ atau moral (Syarif, 2018). Penelitian itu memberikan konteks bagi kajian sekarang, tetapi fokus artikel ini berada pada cara hubungan bahasa, aksara, dan pengetahuan direpresentasikan dalam teks. Persoalannya terlihat ketika syahadat Arab diikuti penjelasan Madura pada halaman cetak 16 dan rujukan sumber keagamaan disebut dalam arahan belajar pada halaman 69. Kehadiran penjelasan dan rujukan tersebut dapat diamati langsung. Adapun kemudahan memahami kitab, perubahan perilaku, dan keberhasilan pewarisan bahasa merupakan persoalan lain yang membutuhkan data pembaca. Karena itu, penelitian perlu menjelaskan mekanisme tekstualnya terlebih dahulu sebelum menghubungkannya dengan fungsi sosial yang lebih luas.

Kajian terdahulu memberikan beberapa arah pembanding yang saling melengkapi. (Baidowi & Ma'rufah, 2025) membahas penafsiran yang terkait dengan realitas sosial budaya dalam Al-Ibrīz dan Al-Iklīl, sedangkan (Abidin & Aziz, 2024) menelaah tafsir sebagai kritik sosial. (Supriadi, dkk,. 2026) memperlihatkan peran ulama dalam pemeliharaan Pegon, dan (Baharun, S., & Wafa 2026) menghubungkan pilihan leksikal dengan ideologi serta identitas. (Alwi, 2026) membahas representasi kelisanan dalam tafsir Bugis dengan dukungan data lapangan. Pada konteks Madura, (Jati & Wani, 2025) mengkaji penerjemahan Al-Qur'an dan nilai lokal, sedangkan (Adriana, dkk. 2024) memusatkan perhatian pada deiksis persona. Perbedaan objek dan pendekatan tersebut memperjelas ruang penelitian ini: hubungan antara mediasi bahasa, otoritas sumber, orientasi pedagogis, dan representasi identitas dalam bagian *Tarjuman* yang dinisbatkan kepada Abdul Hamid. Kebaruannya berada pada keterpaduan pembacaan keempat hubungan itu, bukan pada anggapan bahwa hubungan Pegon dan kehidupan sosial belum pernah dibahas.

Kerangka utama penelitian adalah model ideologis literasi (Street 1984), yang digunakan untuk membaca hubungan pilihan bahasa dan aksara dengan nilai serta otoritas pengetahuan. Konsep praktik literasi (Barton& Hamilton, 1998) digunakan secara operasional untuk mengidentifikasi tujuan pembacaan yang ditawarkan teks, ranah agama dan pendidikan, serta posisi pihak yang menyampaikan dan menerima arahan. Kedua kerangka ini bekerja pada representasi tekstual, bukan sebagai pengganti pengamatan terhadap praktik masyarakat. Konsep vernakularisasi (Ricci, 2011) menjadi perspektif pendukung untuk menjelaskan pemertahanan ungkapan Arab dan penguraian maknanya dalam bahasa Madura. Kajian (Fadlan & Nurwansah, 2026) memperlihatkan pentingnya memeriksa pilihan penjelasan teologis pada tingkat teks. Dengan pembagian fungsi ini,

analisis diarahkan pada indikator yang dapat ditunjukkan: pergantian bahasa, penyebutan sumber, bentuk perintah, rujukan kepada pembaca, dan penempatan istilah lokal dalam uraian keagamaan.

Hasil pembacaan tersebut selanjutnya didialogkan dengan Target 4.7 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Adanya penghargaan terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya bagi pembangunan berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan (UNESCO 2017). Hubungan pendidikan dan pengetahuan juga menjadi perhatian (UNESCO 2023). Pada artikel ini, Target 4.7 merupakan kerangka relevansi kontemporer, bukan tujuan historis pengarang dan bukan ukuran keberhasilan pendidikan yang telah dicapai kitab. Aspek yang diperiksa dibatasi pada pengakuan bahasa lokal sebagai medium pengetahuan, keterbacaan warisan tulis, dan orientasi belajar yang memungkinkan dikembangkan kembali. Kerangka ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh isi kitab sejalan dengan setiap unsur Target 4.7. Pemanfaatan kontemporer tetap memerlukan pembacaan kritis terhadap konteks sejarah, norma, dan kebutuhan pendidikan sekarang.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi literasi Pèghu–Madura dalam Kitab *Tarjuman* melalui mediasi Arab–Madura, otoritas pengetahuan, orientasi pedagogis, dan representasi identitas Islam–Madura–pesantren. Penelitian juga menafsirkan relevansi terbatas konstruksi tersebut dengan penghargaan terhadap keragaman budaya dan pewarisan pengetahuan dalam Target 4.7. Kontribusi teoretisnya adalah penjelasan mengenai Pèghu–Madura sebagai teknologi literasi lokal, yaitu susunan sarana grafis, kebahasaan, dan organisasi pengetahuan yang memungkinkan ajaran direkam dan dijelaskan kepada pembaca yang dituju. Istilah ini digunakan sebagai konsep kerja untuk membaca hubungan antarkomponen teks, bukan sebagai klaim bahwa penelitian telah membuktikan efektivitas suatu teknologi pembelajaran. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan edisi beranotasi, dokumentasi digital, dan bahan belajar Pèghu. Pengembangan tersebut merupakan kemungkinan tindak lanjut yang masih perlu diuji bersama pembaca dan pengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi tekstual interpretatif (Creswell & Poth, 2024). Sumber primer berupa salinan digital *Kitab Tarjuman* yang terdiri atas 211 halaman PDF, dengan penomoran cetak hingga halaman 203. Korpus utama dibatasi pada halaman cetak 1–126 karena halaman 127 mulai memuat tulisan KH

Abdul Majid bin KH Abdul Hamid. Sampul dan daftar isi digunakan sebagai informasi pendukung. Kolofon pada halaman cetak 126/PDF 134 mencatat penyelesaian penyalinan oleh Ahmad Faqih pada 7 Juli 1974. Tahun penulisan asli dan tahun penerbitan edisi belum dapat dipastikan.

Unit analisis berupa frasa hingga rangkaian kalimat yang dipilih berdasarkan relevansi, keterbacaan, dan kecukupan konteks. Petikan utama berasal dari halaman cetak 16, 69, dan 77. Setiap petikan disertai nomor halaman cetak dan PDF agar mudah ditelusuri. Teks Pèghu yang terbaca disalin, dialihaksarakan ke huruf Latin dengan penyesuaian terbatas pada ejaan Madura, lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Hasil alih aksara dan terjemahan disandingkan dengan faksimile. Bagian yang tidak terbaca dengan jelas tidak dijadikan dasar penafsiran. Pemeriksaan oleh ahli independen belum terdokumentasi.

Data dianalisis melalui analisis isi terarah (Hsieh & Shannon, 2005) dengan empat kategori awal: mediasi bahasa, otoritas pengetahuan, orientasi pedagogis, dan representasi identitas. Petikan dikodekan, dibandingkan, dan diperiksa kembali dalam konteks halamannya. Temuan ditafsirkan melalui kerangka literasi sebagai praktik sosial dan dikaitkan secara terbatas dengan Target SDG 4.7. Kesimpulan dibatasi pada bukti tekstual karena penelitian ini tidak melibatkan observasi, wawancara, atau pengukuran hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil sumber dan batas korpus

Pemeriksaan sumber menunjukkan bahwa satu berkas digital tidak selalu identik dengan satu karya yang seluruhnya berasal dari pengarang yang sama. Dokumen yang digunakan memiliki 211 halaman PDF dan penomoran cetak sampai 203. Sampul menghubungkan kitab dengan Abdul Hamid bin Isbat dan Banyuanyar, tetapi halaman 127 menandai tulisan Abdul Majid bin Abdul Hamid. Perbedaan ini penting karena atribusi merupakan bagian dari dasar penafsiran. Tanpa pembatasan, arahan pada bagian tambahan dapat secara keliru diperlakukan sebagai bukti pandangan Abdul Hamid. Oleh karena itu, temuan artikel ini hanya menggunakan petikan pada bagian sebelum halaman 127. Bagian tambahan tetap diakui sebagai unsur sejarah pengemasan dokumen, tetapi tidak dimasukkan ke dalam analisis pemikiran pengarang utama.

Kolofon pada halaman 126 memberikan bukti lain mengenai kehidupan material teks. Tanggal 7 Juli 1974 dicantumkan bersama keterangan penyelesaian tulisan dan nama Ahmad Faqih. Fakta ini memperlihatkan bahwa salinan yang ditelaah memiliki lapisan

penyalinan. Namun, tahun tersebut tidak menjawab kapan seluruh risalah mula-mula ditulis, kapan cetakan yang dipindai diterbitkan, atau apakah ada perubahan redaksi dalam proses penghimpunan. Pembedaan antara penulisan, penyalinan, penghimpunan, dan penerbitan menjadi penting bagi kajian literasi. Pengetahuan di dalam dokumen hadir melalui pekerjaan material yang dapat melibatkan lebih dari satu pihak dan waktu. Pada penelitian ini, hubungan tersebut ditunjukkan sebagai persoalan dokumenter, tanpa menyusun sejarah produksi lengkap yang belum didukung arsip.

Pada halaman 4/PDF 12, pembukaan Arab diikuti uraian Madura beraksara Pèghu. Bahasa Arab tampak pada basmalah, hamdalah, dan selawat, sedangkan bahasa Madura digunakan dalam penjelasan berikutnya. Perubahan bahasa tidak diikuti perubahan total lingkungan grafis: aksara berbasis Arab tetap digunakan. Kesinambungan grafis ini menjadi salah satu mekanisme yang mempertemukan bentuk keagamaan yang dipertahankan dengan bahasa penjelasan lokal. Fakta yang dapat diperiksa adalah keberadaan dua bahasa dan urutan penyajiannya. Adapun alasan pemilihan bahasa, pengalaman pembaca, dan cara pengajar melafalkannya merupakan ranah interpretasi atau penelitian lanjutan. Pembedaan ini menjaga agar analisis tidak mengubah susunan halaman menjadi laporan peristiwa pengajaran yang tidak diamati.

Daftar isi menyediakan penanda topik dan nomor halaman, sedangkan isi kitab memuat materi keimanan, ibadah, hukum, dan etika. Susunan ini memperlihatkan tersedianya perangkat navigasi, tetapi tidak membuktikan semua pembaca mengikutinya secara berurutan. Karena itu, struktur dibaca sebagai jalur yang ditawarkan dokumen. Pembaca secara potensial dapat mengikuti urutan, memilih pembahasan tertentu, atau mencari petunjuk praktis. Penelitian tidak menentukan cara mana yang benar-benar dilakukan. Tabel 1 merangkum unsur yang diperiksa beserta jenis kesimpulan yang dapat ditarik. Ringkasan ini juga membedakan struktur fisik berkas, pembagian kepengarangan, dan fungsi tekstualnya agar ketiganya tidak dipertukarkan.

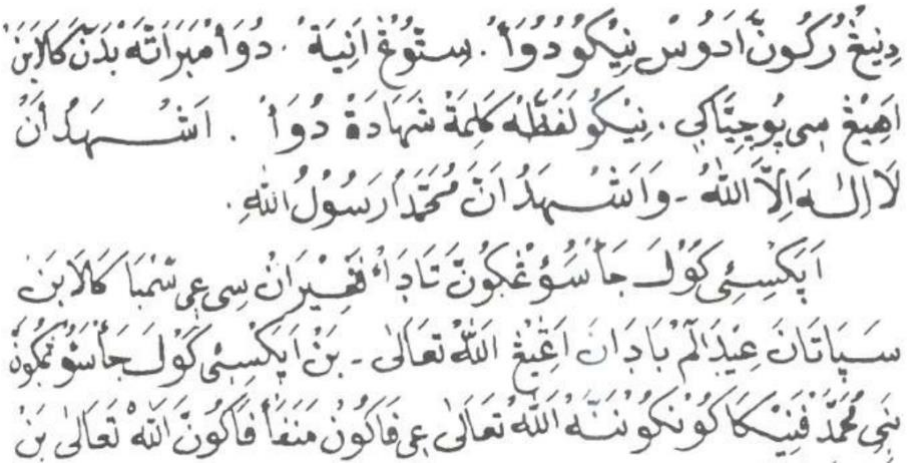
Unsur dokumen	**Bukti yang diperiksa**	**Kedudukan dalam penelitian**
Berkas digital	211 halaman PDF; penomoran cetak sampai 203	Sumber kerja; bukan bukti satu kepengarangan
Sampul dan daftar isi	Atribusi Abdul Hamid; Banyuanyar; topik dan nomor halaman	Parateks pendukung orientasi dan navigasi
Bagian utama	Halaman cetak 1–126/PDF 9–134	Korpus analitis utama
Kolofon bagian utama	Hlm. 126/PDF 134; 7 Juli 1974; Ahmad Faqih	Jejak penyalinan; bukan tahun cetakan

Unsur dokumen	Bukti yang diperiksa	Kedudukan dalam penelitian
Bagian tambahan	Mulai hlm. 127/PDF 135; atribusi Abdul Majid	Tidak dijadikan bukti pemikiran Abdul Hamid

Tabel 1. Identifikasi sumber dan batas analisis

Mediasi antara bahasa Arab dan bahasa Madura

Dimensi pertama berhubungan dengan cara makna bergerak antara bahasa Arab dan bahasa Madura. Pada halaman 16/PDF 24, syahadat Arab ditulis sebelum uraian Madura. Hubungan ini penting karena teks tidak sekadar menempatkan dua bahasa secara berdekatan. Rumusan Arab merupakan objek penjelasan, sedangkan uraian Madura mengarahkan perhatian pada maknanya. Pemakaian Pèghu memungkinkan penjelasan itu hadir dalam lingkungan tulisan yang sama dengan rumusan keagamaan. Dengan demikian, mediasi pada petikan ini berada pada pembagian kerja antarkomponen: rumusan yang dipertahankan, bahasa yang menjelaskan, dan aksara yang merekam keduanya. Ketiganya dapat diamati tanpa terlebih dahulu mengasumsikan pembaca memahami seluruh uraian.



Gambar 1. Rumusan syahadat dan uraian Pèghu–Madura pada hlm. 16/PDF 24 (Sumber: Abdul Hamid bin Isbat, n.d.).

Petikan yang terbaca jelas memuat frasa taḍâ' Pangèran sè èsembhâ dan pengecualian angèng Allah Ta'âlâ pada kelanjutannya. Dalam bahasa Indonesia, inti proposisinya adalah tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah Taala. Frasa ini bukan transliterasi bunyi lā ilāha illā Allāh. Kata Pangèran dan bentuk èsembhâ menunjukkan penggunaan sumber daya bahasa Madura untuk menguraikan hubungan ketuhanan dan penyembahan. Teks mengalihkan pusat perhatian dari pelafalan formula menuju penjelasan suatu proposisi. Namun, pembacaan lengkap seluruh kata pada baris tersebut belum diperlakukan sebagai

hasil suntingan kritis. Analisis dibatasi pada pasangan istilah dan struktur makna yang dapat disandingkan dengan citra.

> **Alih aksara terbatas:** "dhining rukunna adus nèko duwâ'. Sèttong aniyat, duwâ' mabârâtta bhâdhân kalabân aèng sè nyuccèyaghi. Nèko lafaddzâ kalimat syhâdât duwâ'. اشهدان لااله الاالله-واشهدان محمدرسول الله. Anyaksè'è kaulâ jhâ' saungghuna tadâ' pangèran sè'è sembhâ kalabân sanyatana èdâlem bâdâna angèng Alla ta'ala, bân anyaksè'è kaulâ jhâ'saungghuna nabi Muhammad panèka ghunghunanna Alla ta'ala èpakon manapa' pakon Alla ta'ala…'"
> **Terjemahan inti:** "Rukun Hadast ada dua. Pertama, berniat,. Kedua, mertakan air suci yang menyucikan keseluruh badan . ini dua lafadz dua kalimat syahadat……."
> (Abdul Hamid bin Isbat, n.d., hlm. 16/PDF 24; alih aksara kerja, belum divalidasi ahli independen.)

Pemertahanan istilah Allah Ta'âlâ juga memperlihatkan bahwa mediasi tidak harus mengubah setiap unsur bahasa sumber menjadi padanan lokal. Dalam satu uraian, kosakata Madura berdampingan dengan nama dan penghormatan keagamaan berbahasa Arab. Pilihan ini menghasilkan penjelasan yang tetap terhubung dengan register keilmuan Islam. Oleh karena itu, istilah vernakularisasi di sini menunjuk kerja pemaknaan melalui bahasa setempat, bukan penghapusan seluruh unsur Arab. Hubungan bahasa lokal dengan jaringan tekstual Islam tersebut (Ricci, 2011). Akan tetapi, konsep itu tidak cukup untuk menetapkan makna setiap kata Pèghu; pembacaan grafis dan konteks kalimat tetap menjadi dasar analisis.

Temuan ini mempunyai kesesuaian dengan kajian penerjemahan pesantren, tetapi kekhususan datanya perlu dipertahankan. Pada *Tarjuman*, penelitian ini menunjukkan mekanisme pada halaman: formula Arab diikuti uraian Madura. Tidak terdapat data observasi untuk menyatakan bahwa suara kiai tertentu hadir dalam pembacaan sekarang. (Baidowi & Ma'rufah, 2025) memberikan pembanding mengenai hubungan tafsir dengan realitas lokal, sedangkan (Nurwansah, 2026) menunjukkan pentingnya pilihan penjelasan teologis yang kontekstual. Perbandingan tersebut memperluas pertanyaan analisis, tetapi tidak mengubah bukti *Tarjuman* menjadi sama dengan bukti dalam karya-karya pembanding.

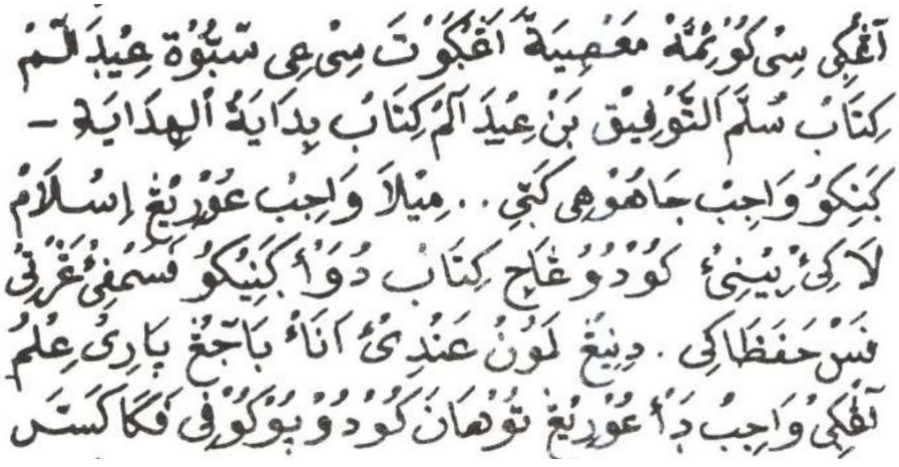
Mediasi juga terlihat dalam pemilihan istilah pengetahuan yang tetap berbahasa Arab. Nama ibadah, judul sumber, dan ungkapan doa tidak selalu diterjemahkan, sementara arahan yang mengitarinya menggunakan bahasa Madura. Pola ini memperlihatkan bahwa keterlokalan teks bekerja pada tingkat relasi, bukan pada kemurnian bahasa. Sebuah teks dapat sangat terkait dengan lingkungan Madura sekaligus mempertahankan banyak unsur Arab. Temuan ini menghindarkan analisis dari ukuran yang menyamakan banyaknya kata lokal dengan kuatnya fungsi sosial teks. Yang perlu diperiksa justru siapa yang secara

tekstual disapa, konsep apa yang dijelaskan, dan bagaimana hubungan antarkalimat disusun untuk menawarkan pemahaman.

Pilihan yang dimaksud sebagai bagian dari orientasi literasi yang terikat nilai (Street, 1984). Formula Arab tidak ditempatkan sebagai bahan yang bebas diubah, sedangkan penjelasan Madura diberi ruang untuk menjabarkan maknanya. Terdapat pembagian kewenangan antara rumusan dan penjelasan. Pengetahuan tetap dirujukkan kepada ajaran Islam, sementara bahasa lokal menjadi medium penalarannya. Kesimpulan ini berada pada tingkat representasi teks. Penelitian tidak menyatakan bahwa penggunaan Madura selalu lebih mudah dibandingkan bahasa lain, karena kemudahan merupakan hasil interaksi kemampuan pembaca, pengajaran, dan bentuk teks yang belum diukur dalam kajian ini.

Otoritas sumber pengetahuan keagamaan

Dimensi kedua berkaitan dengan bagaimana teks menunjukkan dasar pengetahuan yang disampaikan. Pada halaman 69/PDF 77, nama Sullam al-Tawfīq dan Bidāyat al-Hidāyah hadir sebelum arahan mempelajari dua kitab tersebut. Penyebutan ini memberikan objek rujukan yang lebih tertentu daripada istilah umum ilmu agama. Pembaca yang dituju diarahkan kepada sumber yang dinamai. Dalam analisis ini, nama kitab berfungsi sebagai penanda intertekstual: penjelasan *Tarjuman* ditempatkan dalam hubungan dengan karya lain. Hal tersebut berbeda dari mediasi bahasa, yang berpusat pada penguraian makna. Otoritas ditelaah melalui pemberian dasar dan arah sumber, bukan semata-mata melalui adanya kosakata Arab.



Gambar 2. Rujukan kitab dan arahan belajar pada hlm. 69/PDF 77
(Sumber: Abdul Hamid bin Isbat, n.d.).

Alih aksara kerja: "Ennghi sè kuimma ma'sèyat angghâuta sè è sebbhut èdâlem kètab sullamattaufiq bân èdâlem kètab bidâyâ- ghâniko wâjib jhâui kabbhi..Mèla wajib orèng Islam, lakè' binè', kodhu ngajhi kètab duwâ' ghânèko pasampe' ngartè pas hafadzoki. Dhining lamon andi' ana' bhâjeng nyarè èlmo èngghi wâjib dâ' orèng towana nyokopè pakakasa.."

> **Terjemahan:** "apa saja anggota badan yang maksiat yang termaktub dalam kita Sullam Taufiq dan kirtab Bidayatul Biayah semua wajub dujauhi. Oleh karena itu, orang Islam, laki-laki maupun perempuan, wajib mempelajari kedua kitab tersebut sampai paham dan dijaga. Jika orang tua memiliki anak yang rajin mencari ilmu maka orang tu tersebut wajib mencukupi semua kebutuhannya."
> (Abdul Hamid bin Isbat, n.d., hlm. 69/PDF 77; alih aksara kerja, belum divalidasi ahli independen.)

Kata kitab duwâ' pada alih aksara kerja mengacu ke dua judul yang disebut sebelumnya. Hubungan rujukan ini mencegah petikan dibaca sebagai anjuran belajar tanpa objek yang jelas. Dalam kalimat tersebut, tindakan belajar dibatasi oleh pilihan sumber yang dianggap patut dipelajari. Teks dengan demikian menyusun jalur akses pengetahuan: pembaca menerima arahan, sumber disebut, dan kegiatan belajar dinyatakan sebagai kewajiban. Kesimpulan mengenai otoritas berasal dari hubungan unsur-unsur tersebut, bukan dari dugaan tentang niat batin pengarang. Artikel ini juga tidak menyatakan bahwa pembaca benar-benar memiliki, membaca, atau menguasai kedua kitab itu, karena bukti pemilikan dan praktik pembaca tidak tersedia.

Penyebutan nama kitab perlu dibedakan dari verifikasi isi sumber yang dirujuk. Sebuah judul yang tampil dalam *Tarjuman* membuktikan adanya rujukan tekstual, tetapi belum membuktikan bahwa setiap penjelasan merupakan kutipan langsung dari edisi tertentu. Untuk memastikan hubungan redaksionalnya diperlukan pembandingan antarteks dan identifikasi edisi sumber. Penelitian ini tidak melakukan kolasi lengkap tersebut. Dengan batasan itu, otoritas yang dibahas adalah otoritas yang ditampilkan oleh dokumen: judul dan istilah digunakan untuk menghubungkan arahan lokal dengan tradisi pengetahuan Islam. Ketepatan batas klaim ini penting karena rujukan intertekstual tidak identik dengan kesamaan kata demi kata.

Penulisan Pegon terkait dengan tradisi keilmuan pesantren. Pada kitab *Tarjuman*, keterkaitan itu dapat dipertegas melalui keberadaan nama kitab dan bentuk arahan belajar (Baidowi, 2020). Bahasa Madura tidak menggantikan sumber keagamaan yang dirujuk, melainkan menjadi bahasa yang mengantar pembaca kepada sumber tersebut. Pembanding dari (Abidin & Aziz, 2024) menunjukkan perlunya menghubungkan teks keagamaan dengan posisi penafsir dan lingkungan sosialnya. Namun, analisis sekarang tidak menyimpulkan adanya kritik sosial tertentu hanya dari penyebutan kitab. Rujukan mempunyai fungsi legitimasi tekstual; isi dan sasaran kritik memerlukan indikator lain yang harus diperiksa secara tersendiri.

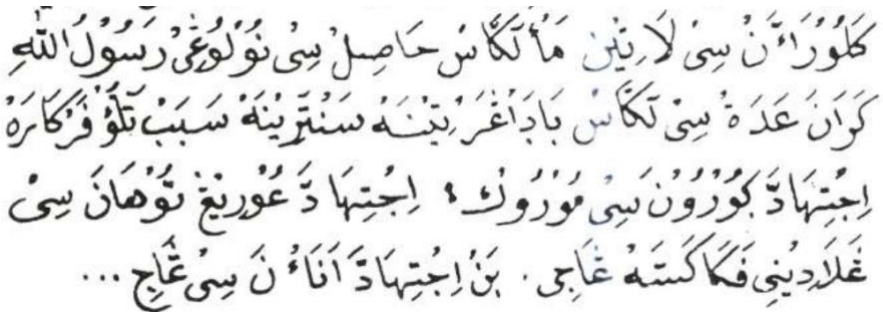
Pada tingkat relasi pengetahuan, pengarang tampil sebagai pihak yang memilih sumber dan memberi arahan. Posisi ini merupakan salah satu bentuk otoritas yang dapat

dibaca melalui dokumen. Sumber berbahasa Arab tidak hadir tanpa perantara, sebab pemilihannya dijelaskan dalam uraian lokal. Di sisi lain, penggunaan bahasa pembaca tidak membuat semua pembaca berada pada posisi yang sama dengan penyampai pengetahuan. Arahan wajib dan penentuan kitab menunjukkan ketidaksimetrian peran dalam teks. Pembacaan demikian memperjelas kontribusi model ideologis literasi, keterjangkauan bahasa dapat berjalan bersama pengaturan sumber yang dianggap sah. Keduanya perlu dibahas sebagai hubungan, tanpa menilai keduanya selalu menghasilkan dampak yang sama dalam masyarakat.

Orientasi pedagogis dan arahan belajar

Dimensi ketiga berpusat pada tindakan belajar yang dianjurkan teks. Petikan halaman 69 menyebut orèng Islam, lakè' binè', wajib, dan ngajhi. Penyebutan laki-laki dan perempuan memperlihatkan keluasan sasaran normatif dalam kalimat itu. Kata wajib memberi kekuatan keharusan, sedangkan ngajhi menunjuk kegiatan mempelajari pengetahuan agama. Dengan demikian, fungsi pedagogis dapat ditunjukkan melalui unsur kalimat, bukan hanya melalui kesan umum bahwa kitab berisi ajaran. Akan tetapi, penyebutan kedua kelompok tidak cukup untuk menyimpulkan kesetaraan akses pendidikan dalam praktik. Teks memperluas alamat kewajiban; kondisi nyata kesempatan belajar tetap merupakan pertanyaan empiris yang berbeda.

Bukti lain terdapat pada bagian akhir halaman 77/PDF 85, yang menghubungkan kesungguhan dengan anak yang mengaji. Dibandingkan petikan halaman 69 yang menetapkan kewajiban belajar, bagian ini menyebut relasi antarpihak dalam pendidikan. Anak yang mengaji hadir sebagai pihak yang terkait dengan usaha pendampingan. Karena kalimatnya berlanjut ke halaman berikut, artikel ini menggunakan petikan pendek dan konteks terbatasnya. Hal yang dapat ditunjukkan adalah hadirnya anak dan kegiatan mengaji dalam arahan teks, bukan rekonstruksi lengkap pembagian tugas keluarga. Penyajian faksimile dimaksudkan agar batas petikan dan persoalan pembacaannya tetap tampak bagi pembaca artikel.



Gambar 3. Konteks arahan belajar pada hlm. 77/PDF 85
(Sumber: Abdul Hamid bin Isbat, n.d.).

Alih aksara kerja: "Bân ijtihâd ḍâ' ana'na sè ngajhi."
Terjemahan harfiah: "Dan bersungguh-sungguh terhadap anaknya yang mengaji."
(Abdul Hamid bin Isbat, n.d., hlm. 77/PDF 85; alih aksara kerja, belum divalidasi ahli independen.)

Terjemahan harfiah petikan itu ialah dan bersungguh-sungguh terhadap anaknya yang mengaji. Dalam konteks pendidikan, frasa tersebut dapat ditafsirkan sebagai dorongan memberi perhatian kepada proses belajar anak. Pembedaan terjemahan harfiah dan penafsiran ini penting. Ungkapan mengupayakan pendidikan tidak seluruhnya hadir sebagai padanan kata per kata, melainkan merupakan penjelasan kontekstual. Dengan menyatakan perbedaan itu, analisis tidak menyelipkan hasil penafsiran ke dalam kutipan seolah-olah merupakan kata pengarang. Hubungan pedagogis yang dibahas berada pada orientasi tanggung jawab, sedangkan bentuk dukungan material, pendampingan harian, dan perubahan hasil belajar tidak dapat dipastikan dari petikan tersebut.

Adanya relasi teks dengan ranah kehidupan seperti agama, keluarga, dan pendidikan (Barton & Hamilton, 1998). Pada petikan yang diperiksa, ketiga ranah itu berdekatan: materi agama menjadi objek belajar, anak disebut sebagai pihak yang belajar, dan kesungguhan diarahkan kepada hubungan tersebut. Namun, penelitian dokumen hanya menunjukkan bahwa relasi itu direpresentasikan. (Baydi & Husna, 2023) sebagai pembanding metodologis, menggunakan observasi dan wawancara dalam mengkaji makna sosial pengajian. Perbedaan jenis data ini membatasi keluasan kesimpulan. Analisis kitab *Tarjuman* tidak dapat mengadopsi kesimpulan lapangan dari komunitas lain sebagai bukti penerimaan kitab oleh pembaca Madura.

Struktur daftar isi juga menawarkan orientasi pedagogis yang berbeda dari arahan kalimat. Penanda topik dan nomor halaman menyediakan kemungkinan pencarian materi. Rumusan niat, penjelasan ketentuan, dan uraian etika memperlihatkan jenis pengetahuan yang ditawarkan. Namun, susunan materi tidak ditafsirkan sebagai jenjang kesulitan yang telah diuji. Pembaca yang telah mengenal istilah agama mungkin menggunakan kitab secara berbeda dari pembaca pemula. Karena data kompetensi pembaca tidak tersedia, temuan yang dapat dipertahankan adalah adanya perangkat pengorganisasian. Pembahasan ini menghindari penyamaan antara urutan halaman dan keberhasilan pembelajaran bertahap.

Pembelajaran kitab dengan pemaknaan Pegon dalam hubungannya dengan pelestarian karya ulama (Suryani, dkk. 2022). Kajian itu menjadi pembanding untuk mengajukan kemungkinan pemanfaatan kitab *Tarjuman*, tetapi tidak menjadi bukti efektivitasnya.

Demikian pula (Alwi, 2026) memeriksa hubungan teks tafsir dengan pengajaran melalui sumber yang lebih luas, termasuk pengamatan lapangan. Artikel ini menempatkan kemungkinan pengajaran sebagai orientasi yang tercatat pada dokumen. Istilah pedagogis karena itu merujuk pada penjelasan, arahan, dan organisasi pengetahuan yang tersedia dalam teks. Efek pedagogis baru dapat dibahas setelah terdapat penelitian tentang pembacaan, pendampingan, dan capaian belajar yang sebenarnya.

Representasi identitas Islam–Madura–pesantren

Dimensi keempat berhubungan dengan posisi budaya dan keilmuan yang ditampilkan teks. Identitas Islam ditandai oleh materi, formula, dan rujukan keagamaan. Identitas Madura terlihat pada bahasa penjelasan, sedangkan hubungan dengan pesantren dikenali melalui atribusi sampul, istilah kitab, dan arahan mengaji. Ketiga penanda tersebut tidak diperlakukan sebagai ciri yang selalu sama pada seluruh masyarakat. Istilah Islam–Madura–pesantren digunakan untuk merangkum pertemuan penanda dalam dokumen yang diperiksa. Dengan demikian, identitas di sini berarti representasi tekstual tentang hubungan pengetahuan dan lingkungan bahasa, bukan hasil pengukuran identitas psikologis pembaca atau pernyataan bahwa semua orang Madura memiliki kebiasaan literasi yang seragam.

Pemakaian kaulâ pada uraian syahadat menempatkan pernyataan dalam sudut tutur orang pertama. Bentuk itu memberikan cara berbahasa lokal untuk menyatakan kesaksian. Secara tekstual, formula yang bersifat keagamaan dijelaskan melalui pronomina yang digunakan dalam bahasa Madura. Yang dapat disimpulkan ialah tersedianya bentuk pengucapan diri dalam bahasa lokal, bukan kepastian bahwa setiap pembaca mengidentifikasi diri dengan bentuk tersebut. (Adriana, dkk. 2024) menunjukkan relevansi analisis deiksis persona dalam terjemahan Madura, sedangkan (Jati & Wani 2025) membahas hubungan tingkat tutur dan nilai setempat. Perbandingan ini menguatkan pentingnya perhatian pada bentuk kebahasaan, tanpa menyamakan korpus terjemahan Al-Qur'an dengan kitab *Tarjuman*.

Aksara Pèghu menjadi penanda yang perlu dibaca bersama bahasa, bukan terpisah darinya. Dalam petikan syahadat, bentuk grafis berbasis Arab menampung kosakata Madura dan istilah keagamaan. Relasi itu memungkinkan teks memperlihatkan keberadaan bahasa lokal di dalam tradisi tulis Islam. Namun, kesamaan aksara tidak berarti kesamaan bahasa, dan penguasaan bacaan Arab tidak otomatis menjamin penguasaan Pèghu Madura. Perbedaan ini mempunyai implikasi bagi dokumentasi budaya. Pemindaian dapat

mempertahankan bentuk halaman, tetapi pemahaman tetap memerlukan pengetahuan bahasa dan konvensi baca. Oleh karena itu, kelestarian citra dan keberlanjutan kemampuan membaca merupakan dua persoalan yang berkaitan namun tidak identik.

Pilihan leksikal dalam tafsir Pegon Jawa terkait dengan ideologi serta identitas (Baharun & Wafa, 2026). Kitab *Tarjuman* memberikan konteks pembanding untuk melihat bagaimana bentuk lokal bekerja dalam penjelasan keagamaan, tetapi artikel ini tidak melakukan analisis ideologi yang setara dengan kajian tersebut. Bukti yang digunakan lebih terbatas, yaitu bahasa, aksara, atribusi, dan posisi sosial yang disebut. Pentingnya peran ulama dalam pemeliharaan tradisi Pegon (Supriadi, 2026). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa identitas tekstual perlu diteliti bersama jaringan yang memungkinkan teks bertahan. Pada *Tarjuman*, kolofon penyalinan menyediakan jejak material awal untuk pertanyaan itu, tanpa cukup bukti untuk menyusun keseluruhan jaringannya.

Keempat dimensi saling berhubungan, tetapi hasil analisisnya dapat dibedakan. Mediasi menjelaskan hubungan formula dan penguraian makna; otoritas menjelaskan rujukan yang dipilih; pedagogi menjelaskan tindakan belajar yang dianjurkan; identitas menjelaskan penempatan bahasa dan peran dalam suatu lingkungan budaya. Satu petikan dapat memuat lebih dari satu dimensi, sebagaimana halaman 69 mengandung nama kitab dan kata wajib. Hal ini tidak mengharuskan penjelasan yang sama diulang. Masing-masing dimensi menjawab pertanyaan berbeda terhadap bukti yang sama. Tabel 2 memperlihatkan pembagian tersebut beserta batas inferensinya agar konsep literasi sosial tetap bekerja secara operasional.

Dimensi	**Bukti tekstual**	**Hasil interpretasi**	**Batas kesimpulan**
Mediasi bahasa	Syahadat Arab dan uraian Madura; hlm. 16	Pembagian fungsi rumusan dan penjelasan	Tidak mengukur pemahaman pembaca
Otoritas sumber	Sullam al-Tawfīq dan Bidāyat al-Hidāyah; hlm. 69	Sumber tertentu mengarahkan legitimasi pengetahuan	Tidak membuktikan praktik membaca kedua sumber
Orientasi pedagogis	Wajib, ngajhi, laki-laki/perempuan; hlm. 69; anak mengaji; hlm. 77	Arahan belajar dan tanggung jawab pendidikan	Tidak membuktikan kepatuhan atau hasil belajar
Representasi identitas	Bahasa Madura, Pèghu, materi Islam, atribusi Banyuanyar	Pertemuan penanda Islam–Madura–pesantren	Tidak menggeneralisasi identitas seluruh masyarakat

Tabel 2. Empat Dimensi Konstruksi Literasi dan Batas Inferensi

Relevansi interpretatif dengan Target 4.7

Relevansi pertama berhubungan dengan pengakuan terhadap keragaman bahasa dan budaya sebagai sumber pengetahuan. Pada petikan yang dianalisis, bahasa Madura menjalankan fungsi penjelasan konsep dan arahan belajar. Fakta ini menyediakan dasar untuk melihat bahasa lokal sebagai medium pengetahuan keagamaan, bukan hanya sebagai objek dokumentasi. Hubungan dengan Target 4.7 terletak pada kemungkinan menggunakan warisan tulis tersebut dalam pendidikan yang menghargai keragaman budaya. Dasar normatif pembandingan ini (UNESCO, 2020). Namun, kajian sekarang tidak menilai perubahan sikap peserta didik terhadap keberagaman dan tidak mengukur indikator kebijakan pendidikan. Kesesuaian yang ditunjukkan adalah kesesuaian terbatas antara temuan tekstual dan perhatian pendidikan kontemporer.

Relevansi kedua menyangkut keterbacaan warisan pengetahuan. Dokumen menunjukkan bahwa penjelasan agama disimpan melalui kombinasi formula Arab dan bahasa Madura beraksara Pèghu. Keberadaan salinan digital mempertahankan akses terhadap citra, tetapi akses citra belum menjamin akses makna. Dalam konteks ini, transliterasi dan terjemahan beranotasi dapat diajukan sebagai arah pengembangan, dengan tetap mempertahankan faksimile agar pembaca dapat memeriksa sumbernya. Bentuk tersebut memungkinkan perbedaan bacaan dan tambahan penafsir dinyatakan secara terbuka. Akan tetapi, manfaat bahan beranotasi harus diuji bersama pengguna. Penelitian ini belum menghasilkan bukti bahwa penyediaan salinan atau transliterasi tertentu meningkatkan kemampuan baca Pèghu.

Relevansi ketiga berhubungan dengan orientasi tanggung jawab belajar. Petikan halaman 69 menyebut kewajiban mengaji bagi laki-laki dan perempuan, sedangkan halaman 77 memperlihatkan perhatian kepada anak yang mengaji. Kedua temuan memberikan bahan untuk mendiskusikan tanggung jawab pendidikan dalam hubungan agama dan keluarga. Kesamaannya dengan perhatian Target 4.7 tidak boleh diperluas menjadi klaim bahwa teks historis telah menerapkan keseluruhan prinsip kesetaraan, kewargaan global, atau pendidikan berkelanjutan. Pemetaan memerlukan pembatasan aspek dan penjelasan konteks. Nilai tertentu dapat menjadi bahan dialog, sementara bagian lain mungkin memerlukan kritik atau penafsiran ulang ketika digunakan dalam pendidikan sekarang.

UNESCO (2023) memberikan kerangka untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan, sementara (UNESCO 2026) menegaskan luasnya proses pemaknaan dalam

literasi. Dalam penelitian ini, hubungan itu digunakan untuk membedakan empat tingkat pernyataan: keberadaan dokumen, orientasi pendidikan di dalam dokumen, kemungkinan pemanfaatan sekarang, dan dampak yang terukur. Data mendukung tingkat pertama dan penafsiran terbatas pada tingkat kedua. Tingkat ketiga merupakan implikasi, sedangkan tingkat keempat belum dapat disimpulkan. Tabel 3 merangkum pembedaan tersebut. Dengan cara ini, SDG 4.7 tidak menjadi label yang dilekatkan pada seluruh isi kitab, tetapi kerangka dialog yang bergantung pada kecukupan bukti.

Aspek yang didialogkan	**Dasar tekstual**	**Relevansi yang diajukan**	**Bukti lanjutan yang diperlukan**
Keragaman budaya	Penjelasan agama dalam Madura beraksara Pèghu	Pengakuan bahasa lokal sebagai medium pengetahuan	Kajian sikap pembaca dan konteks pemanfaatan
Pewarisan pengetahuan	Perekaman formula, uraian, dan sumber	Potensi edisi beranotasi dan bahan literasi budaya	Validasi bacaan dan uji penggunaan bahan
Orientasi pendidikan	Arahan belajar; hlm. 69 dan 77	Bahan dialog mengenai tanggung jawab belajar	Observasi, wawancara, dan kajian capaian
Ketercapaian SDG 4.7	Tidak tersedia data indikator	Tidak dinyatakan sebagai hasil penelitian	Data kurikulum, pembelajaran, atau evaluasi yang sesuai

Tabel 3. Relevansi interpretatif dengan Target 4.7

Kontribusi dan keterbatasan penafsiran

Temuan penelitian memperjelas pengertian teknologi literasi lokal sebagai konsep kerja. Dalam *Tarjuman*, teknologi tersebut mencakup cara merekam bahasa melalui Pèghu, menghubungkan rumusan Arab dengan uraian Madura, menyediakan rujukan pengetahuan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Istilah teknologi tidak digunakan dalam arti perangkat digital atau inovasi yang telah diuji efektivitasnya. Penekanannya berada pada susunan sarana yang memungkinkan pengetahuan hadir sebagai dokumen dan ditawarkan kepada pembaca. Kontribusi konsep ini ialah memperlihatkan bahwa pilihan aksara tidak dapat dianalisis tanpa memperhatikan bahasa, sumber, dan arah penggunaannya. Namun, konsep tersebut tetap perlu dibandingkan dengan teks lain sebelum dianggap menjelaskan seluruh tradisi Pèghu Madura.

Dibandingkan (Zainuddin Syarif 2018), penelitian ini memindahkan perhatian dari isi pendidikan moral menuju mekanisme kebahasaan dan dokumenter yang memungkinkan ajaran itu disampaikan. Dibandingkan kajian Pegon Jawa dan Sunda, sumbangannya berada

pada pembacaan terpadu bagian *Tarjuman* yang dibatasi secara jelas. Pembedaan bagian Abdul Hamid dan Abdul Majid juga menunjukkan bahwa ketelitian bibliografis memengaruhi penarikan kesimpulan sosial. (Rohmana and Citation 2025) menjadi pembanding mengenai pentingnya hubungan bahasa, penerbitan, dan jaringan, tetapi penelitian ini belum merekonstruksi jaringan peredaran *Tarjuman*. Dengan demikian, kontribusi baru bersifat analitis dan terikat korpus, bukan klaim tentang keunikan mutlak tradisi Madura.

Keterbatasan paling mendasar adalah penggunaan satu reproduksi digital, belum lengkapnya metadata cetakan, dan belum adanya pemeriksaan ahli independen terhadap seluruh pembacaan Pèghu. Penelitian juga tidak menggunakan data pembaca. Karena itu, penerapan lanjutan perlu diawali dengan kolasi edisi, penetapan alih aksara yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dokumentasi asal eksemplar. Penelitian lapangan dapat kemudian memeriksa siapa yang membaca kitab, bagaimana penjelasan diberikan, serta bagian mana yang dimaknai ulang. Keterbatasan ini bukan alasan untuk menghapus potensi kajian teks, melainkan dasar untuk menentukan jenis kesimpulan yang layak dibuat dan jenis bukti yang masih diperlukan.

SIMPULAN

Konstruksi literasi Pèghu–Madura dalam bagian kitab *Tarjuman* yang dinisbatkan kepada RKH Abdul Hamid bin Isbat direpresentasikan melalui empat dimensi. Mediasi terlihat pada hubungan formula Arab dan uraian Madura; otoritas terlihat pada rujukan kitab; orientasi pedagogis ditandai arahan belajar; dan identitas ditampilkan melalui pertemuan bahasa Madura, aksara Pèghu, materi Islam, serta lingkungan pesantren. Pembedaan ini menunjukkan bahwa bahasa, aksara, dan praktik literasi saling berkaitan tanpa menjadi konsep yang sama. Sebutan teknologi literasi lokal merangkum hubungan sarana grafis, kebahasaan, dan organisasi pengetahuan tersebut pada tingkat teks.

Relevansi dengan Target 4.7 merupakan hasil penafsiran kontemporer, terutama pada pengakuan bahasa lokal sebagai medium pengetahuan dan kemungkinan pewarisan budaya melalui pendidikan. Penelitian tidak membuktikan peningkatan kemampuan pembaca, perubahan perilaku, keberhasilan pemertahanan bahasa, atau ketercapaian indikator pendidikan berkelanjutan. Kontribusi praktisnya berupa dasar untuk pengembangan edisi beranotasi dan bahan belajar yang mempertahankan keterlacakan sumber. Pemanfaatan itu perlu dilanjutkan dengan pemeriksaan ahli, pembandingan edisi,

dan penelitian terhadap praktik pembacaan aktual. Identitas cetakan dan asal pemindaian yang belum lengkap tetap menjadi batas dokumenter yang perlu dilengkapi sebelum naskah diterbitkan.

DEKLARASI

Pertimbangan etika
Tidak berlaku untuk penelitian yang hanya menganalisis dokumen ini. Penelitian tidak melibatkan perekrutan partisipan atau pengumpulan data pribadi. Riwayat izin reproduksi sumber dan kelengkapan asal dokumen tetap perlu dikonfirmasi penulis sebelum penerbitan.

Penggunaan kecerdasan buatan
ChatGPT digunakan dalam tahap revisi untuk membantu penyuntingan bahasa, penyesuaian format, penelusuran metadata referensi. Bantuan tersebut mencakup menggali kebaruan penelitian, sehingga tidak dibatasi pada koreksi tata bahasa. Keluaran AI tidak diperlakukan sebagai bukti primer atau validasi ahli. Penulis bertanggung jawab memeriksa kembali kutipan, alih aksara, terjemahan, penafsiran, dan seluruh isi sebelum menyetujui naskah akhir.

Konflik kepentingan
Penelitian Ini tidak terdapat konflik kepentingan

Pendanaan
Penelitian Ini tanpa pendanaan

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z., and Thoriqul A. 2024. Qur'anic Exegesis as A Social Critique: A Study on the Traditionalist Bisri Musthofa's Tafsīr Al-Ibrīz. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. 62(1): 215–39. https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.215-239

Adriana, I, Moh Hafid E., Kristanti A., Agus P. A. P., and Retno W. 2024. Personal Deixis in the Madurese Translation of Surah Yaseen. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 18(1). 165–83. https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.12103

Alwi HS. 2026. Textual Orality in Pesantren Tafsir: Reimagining Mangaji Tudang through Tafsir Surah 'Amma by AGH. As'ad Al-Bugisy. *Jurnal Lektur Keagamaan* 1(135–174). https://doi.org/10.31291/jlka.v24i1.1473

Baharun, S., & Wafa, A. 2026. Lexicalization, Ideology, and Identity in Kyai Salih Darat's Javanese Pegon Exegesis of Surah Al-Fatihah: A Critical Discourse Analysis. *Jurnal Lektur Keagamaan* 24(1): 311–337. https://doi.org/10.31291/jlka.v24i1.1413

Baidowi, A., & Ma'rufah, Y. 2025. Localizing the Qur'an in Javanese Pesantren: A Socio-Cultural Interpretation of Al-Ibrīz and Al-Iklīl. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 26(2): 302–326. https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.5842

Baidowi, A. 2020. Pégon Script Phenomena in the Tradition of Pesantren's Qur'anic Commentaries Writing. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan* 21(2), 469.

https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-12

Barton, D., & Hamilton, M. 1998. *Local Literacies: Reading and Writing in One Community*. Routledge.

Baydi, U., & Husna, L. N. 2023. Decoding the Cultural Significance of Pengaosan Tafsir Al-Ibriz in Kedawung, Mojo, Kediri: An Analysis of Social Meanings. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 24(1): 9. https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.3904

Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2024. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (5th Ed.)*. SAGE.

Fadlan, M. N., & Nurwansah, I. 2026. Translating Tawḥīd: Chinese Tapekong in a Sundanese Islamic Manuscript. *Ulumuna* 30(1): 1–29. https://doi.org/10.20414/ujis.v30i1.2005

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. 2005. Three Approaches to Qualitative Content Analysis. Qualitative Health Research. 15(9): 277–1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687

Jati, Wasisto Raharjo, and Misbahul Wani. 2025. Local Values And Religious Moderation In The Madurese Translation Of The Qur ' An. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 23(2): 374–98. https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1350

Nurwansah, Ilham. 2026. Translating Tawḥīd: Chinese Tapekong In A Sundanese Islamic Manuscript. Ulumuna. 30(1): 1–29. https://doi.org/10.20414/ujis.v30i1.2005

Pink, J. 2020. The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an: Translation, Orality, and Print in Modern Java. Wacana, *Journal of the Humanities of Indonesia*. 21(3), 329(329–359). https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948

Pink, Johanna. 2020. The Kyai ' s Voice and the Arabic Qur ' an. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. 21(3). https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948

Ricci, R. 2011. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press.

Rohmana, Jajang A,. 2025. Evidence of Islamic Transregional Networks Printed in Early-Twentieth-Century Egypt as Evidence of Islamic Transregional Networks. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. 26(2). https://doi.org/10.17510/wacana.v26i2.1779

Street, B. V. 1984. *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge University Press.

Supriadi, Dedi, Moeflich Hasbullah, and Faisal Muhmoud Adam. 2026. The Contribution Of Sundanese Ulama In The Maintenance Of Pegon Script As An Islamic Intellectual

Tradition In Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 24(1): 175–212. https://doi.org/10.31291/jlka.v24i1.1376

Suryani, Khotimah, Ifada Retno Ekaningrum, and Mahbub Junaidi. 2022. *Learning The Yellow Book with The Arabic Meaning of Pegon As Preserving The Intellectual Work of Indonesian Ulemas.* 14(1): 769–86. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4783

Syarif, Z. 2018. Konsep Pendidikan Téngkâ (Moral) Menurut K.H. Abd Hamid Bin Istbat (1868–1933) Banyuanyar Pamekasan (Studi Analisis Atas Kitab Tarjûmân). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam,* 15(1): 149–172. https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i1.1915

UNESCO. 2017. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. https://doi.org/10.54675/CGBA9153

UNESCO. 2020. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. https://doi.org/10.54675/YFRE1448

UNESCO. 2023. *Thematic Factsheet: Learning and Knowledge*. https://www.unesco.org/en/learning-knowledge

UNESCO. 2026. *What You Need to Know about Literacy*. https://www.unesco.org/en/literacy/need-know